



Kajian Semiotik Pragmatik Deiksis dan Budaya Pada Film Tarung Sarung

Henisubagiharti¹
Risnawaty²
Annim Hasibuan³
Diahsyafitri⁴
Rozalia⁵
Munirah⁶
Elisa Melyani⁶
Sunandari^{6*}

¹ Universitas Asahan, Asahan, Sumatera Utara

² Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Sumatera Utara

³ Universitas Islam Labuhan Batu, Labuhan Batu, Sumatera Utara

⁴ Universitas Sumatera Utara, Medan Sumatera Utara

⁵ Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Medan, Sumatera utara

⁶ Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Sumatera Utara

*email: endangwiyanti76@gmail.com

Received: 9 Maret 2022

Accepted: 28 Maret 2022

Published: 31 Maret 2022

doi: 10.22236/imajeri.v4i2.8727



© 2022 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Film Tarung Sarung merepresentasikan Budaya yang menarik. Salah satunya terkait dengan percakapan antartokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kajian semiotik pragmatik deiksis serta budaya pada film Tarung Sarung. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian dokumentasi, simak, dan catat. Data penelitian ini adalah data bahasa ragam lisan yang bersumber dari Tarung Sarung. Data tersebut dianalisis dengan teknik analisis Taksonomik (*Taksonomic Analysis*) pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk deiksis dalam Tarung Sarung yakni Deiksis orang meliputi (1) deiksis orang pertama : Saya, aku, gue dan kita, (2) Deiksis orang kedua : kamu, kalian, dan saudara-saudaraku, (3) Deiksis orang ketiga : mereka dan dia. Deiksis tempat meliputi di Mesji, di sini, dan di Makassar. Deiksis waktu meliputi malam-malam, selamat pagi, dan kesiangan. Deiksis Sosial meliputi Puang Deni Ruso. Sedangkan makna semiotik budaya yang terdapat dalam film ini yakni makna dari segi bahasanya, warisan, sistem pengetahuan, dan keseniannya.

Kata kunci: Semiotik Pragmatik Deiksis; Film; Tarung Sarung;

Abstract

Tarung Sarong film represents an interesting culture. One of them is related to the conversation between characters. This study aims to describe the form of study of semiotics, pragmatics, deixis and culture in the Tarung Sarong film. This type of research is a qualitative descriptive research by using the research method of documentation, listening, and notes. The data of this research is the data of spoken language which is sourced from Tarung Sarong. The data were analyzed by using taxonomic analysis techniques. At the taxonomic analysis stage, researchers tried to understand certain domains according to the focus of the problem or research target. Based on the results of the study, it can be concluded that there are several forms of deixis in Tarung Sarong, namely people's deixis including (1) first person deixis: I, I, me and we, (2) second person deixis: you, you, and my brothers, (3) Third person deixis: they and he. Place deixis includes at Mesji, here, and in Makassar. Time deixis includes evening, good morning, and late. Social Deixis includes Puang Deni Ruso. Meanwhile, the semiotic meaning of culture contained in this film is the meaning in terms of language, heritage, knowledge system, and art.

Keywords: Semiotics Pragmatics Deixis; Film; Tarung Sarung



PENDAHULUAN

Kata semiotika di samping kata semiologi sampai saat ini masih sering dipakai. Selain istilah semiotika dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Menurut Segers dalam (Sobur, 2003) dikatakan bahwa pembahasan yang luas tentang bidang studi yang disebut semiotika telah muncul di negara-negara Anglo-Saxon. Semiologi disebut juga berfikir tentang Saussurean. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah-istilah semiologi kerap sekali dipakai. Sedangkan semiotik digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris. Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda (Pradopo, 1999). Dalam definisi Saussure semiologi merupakan “sebuah yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial (Sobur, 2003). Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya.

Sementara istilah semiotika, yang dimunculkan pada akhir abad 19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika Charles Sander Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas (Lantowa & Khairussibyan, 2017). Semantik adalah cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan objek yang diacunya, sedangkan pragmatik adalah cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa .

Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun yang lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya dapat berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Jadi deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap.

Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Nababan, 1987). Tuturan deiksis mempunyai peranan penting, sehingga lawan bicara dapat memahami ujaran tersebut, yang antara lain melalui konteks. Setiap konteks lisan maupun tulisan memiliki latar belakang, tujuan pembicaraan, dan tempatnya. Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons dalam Djajasudarma, 1993).

Peristiwa yang dibicarakan dalam konteks ujaran akan berubah-ubah tergantung pada situasi ujarannya sendiri sehingga deiksis akan memiliki referen yang berubah-ubah atau berpindah-pindah. Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu pada hakikat tertentu dengan



menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “Saya mencintai dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran.

Penelitian tentang deiksis memang pernah dilakukan adalah penelitian Deiksis dalam Iklan Majalah Forbes Indonesia: Suatu Analisis Pragmatik” oleh [Rahmat \(2012\)](#). Dia menggunakan teori dari Levinson dan menemukan 3 tipe deiksis dalam penelitiannya yaitu, deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Salah satu sumber kebudayaan nasional adalah kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah merupakan penyempurna dan berguna bagi keutuhan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah mempunyai hubungan timbal-balik sehingga pembinaan dan pemeliharaannya tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan data awal penelitian, yang menjadi objek penelitian ini yaitu secara khusus mengkaji bentuk deiksis dan makna dalam Tarung Sarung. Kajian pragmatik merupakan aspek bahasa yang sangat menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan penggunaan bahasa seseorang yang berhubungan dengan konteks yang terdapat dalam film tersebut. Hal ini perlu juga dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengkaji bentuk-bentuk deiksis lainnya. Seperti yang kita ketahui film di tanah air ini sangat banyak diminati oleh masyarakat. Sehingga dengan alasan itu peneliti memilih Tarung Sarung adalah saat penulis menyaksikan film itu dia menemukan bahwa para tokoh dalam film menggunakan banyak deiksis dalam percakapan mereka.

Naratif adalah sebuah rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terkait oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu ([Pratista, 2008](#)). Setiap cerita dalam bentuk apapun dan seberapa pun pendeknya pasti mengandung unsur naratif. Misalnya cerita yang diceritakan teman, berita di surat kabar, novel, komik, film, semuanya mengandung unsur naratif.

Penelitian terhadap film sangat penting dilakukan untuk mendapatkan adanya keterkaitan antara karya sastra (film) dan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Hal ini didukung dengan adanya teori mimetik dari Plato dalam dunia sastra ([Susanto, 2016](#)). Teori tersebut beranggapan bahwa karya sastra merupakan penian dari kenyataan. Jadi, segala permasalahan dalam film tercipta dari pengalaman kehidupan penulis atau orang-orang disekitarnya.

Kajian ini menjawab kesenjangan tersebut dengan mengkaji semiotik budaya dalam film Tarung Sarun. Hal ini sesuai karena warisan budaya dan ideologi terkait budaya-budaya di Sulawesi Selatan. Seperti yang ditekankan [Al-Azzam \(2018\)](#), seseorang harus mengetahui budaya, tradisi, dan adat penutur untuk mengetahui suatu bahasa. Kode verbal budaya adalah kemampuan suatu bahasa dengan unsur-unsur strukturalnya untuk mengekspresikan kekhasan budaya suatu komunitas penutur bahasa ([Alyunina & Nagel, 2020](#)).

Penelitian ini mengkaji tentang deiksis yang dipadukan dengan nilai budaya. Dengan mengkaji makna dari segi deiksis dengan mengkaji nilai budaya dapat menjadi rujukan terbaru dalam sebuah penelitian.



METODE

Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk deiksis serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam film *Tarung Sarung*. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi etnografi. Sebuah desain etnografi relevan karena menggambarkan situasi budaya tertentu secara analitis dan mendalam.

Data dalam penelitian ini berupa nilai-nilai budaya yang ada dalam film *Tarung Sarung* kemudian dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra welek dan weren. Sumber data dalam penelitian ini berupa film *Tarung Sarung* Sutradara Archie Hekagery yang ditayangkan pada tahun 2020 dengan durasi 115 menit.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk menghimpun data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui apresiasi, pencarian dan penemuan bukti-bukti berbentuk kutipan-kutipan yang terdapat dalam film *Tarung Sarung*. Selanjutnya dengan teknik menganalisis, teknik menandai, dan teknik mencatat.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 2002, Romdhoni, 2019,). Teknik analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, yaitu data yang dikumpulkan dilaksanakan secara teliti.

Pada penelitian ini proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam model analisis terdiri dari tiga kemampuan analisis yaitu, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasinya (Sutopo, 2002). aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Dalam proses penelitian aktivitasnya tetap bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama proses pengumpulan data masih berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menganalisis data yang terdapat dalam film *Tarung Sarung*. Berikut hasil analisisnya.

Tabel 1. Hasil Analisis Bentuk Deiksis

JENIS DEIKSIS	PENANDA LINGUAL	TOTAL PENANDA LINGUAL
DEKSISI PERSONA		
- ORANG PERTAMA	Saya, aku, gue, dan kita	8 Penanda
- ORANG KEDUA	Kamu, kalian, dan saudara-saudara	6 Penanda
- ORANG KETIGA	Mereka dan dia	2 Penanda



DEKSIS TEMPAT	Di sini, mesjid, Makassar,	3 Penanda
DEIKSIS WAKTU	Malam, Pagi, Kesiangan	3 Penanda
DEIKSIS SOSIAL	Puang Deni	1 Penanda

Deiksis Persona (Deiksis Orang)

Istilah deiksis persona berasal dari kata latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara. Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan bahasa (Levinson dalam Tologana W, 2017). Deiksis perorangan (*person deixis*) menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain.

Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, dan saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka. Kata ganti persona pertama dan kedua rujukannya bersifat eksoforis. Hal ini berarti bahwa rujukan pertama dan kedua pada situasi pembicaraan. Oleh karenanya, untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara kita harus mengetahui situasi waktu tuturan itu dituturkan. Apabila persona pertama dan kedua akan dijadikan endofora, maka kalimatnya harus diubah, yaitu dari kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. Bentuk pronomina persona pertama jamak bersifat eksofora. Hal ini dikarenakan bentuk tersebut, baik yang berupa bentuk kita maupun bentuk kami masih mengandung bentuk persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal. Berbeda dengan kata ganti persona pertama dan kedua, kata ganti persona ketiga, baik tunggal, seperti bentuk dia, ia, maupun bentuk jamak, seperti bentuk sekalian dan kalian, dapat bersifat endofora dan eksofora. Oleh karena bersifat endofora, maka dapat berwujud anafora dan katafora.

Kutipan (1) “Kita dari Jakarta? Oh kita bahasa santun dari sini.”

Kata “Kita” dalam ujaran tersebut merujuk kepada orang yang menuturkan tuturan tersebut dan merupakan subjek dalam kalimat dan bertindak sebagai pembicara. Kutipan tersebut bermakna ujaran seorang tokoh kepada tokoh lainnya yang menebak asal dari lawan bicaranya.

Kutipan (2) “aku bukan anak manja mam.”

Kata “aku” dalam ujaran tersebut merujuk kepada orang yang menuturkan tuturan tersebut dan merupakan subjek dalam kalimat dan bertindak sebagai pembicara. Sehingga dikategorikan sebagai orang pertama. Arti tuturan yakni “aku bukan anak manja mam.” Kutipan tersebut bermakna seorang anak yang membela diri dan menganggap dirinya tidak manja.



Kutipan (3) “Barang jadul, tapi saya suka. Warisan dari ibuku”

Kata “Saya” dalam ujaran tersebut merujuk kepada orang yang menuturkan tuturan tersebut dan merupakan subjek dalam kalimat dan bertindak sebagai pembicara. Sehingga dikategorikan sebagai orang pertama. Kutipan tersebut bermakna tokoh yang menyukai barang jadul dan menjaga warisan ibunya.

Kutipan (4) “Kasar sekali, makanya saya tidak suka, berkali-kalimina lamarka”

Kata “Saya” dalam ujaran tersebut merujuk kepada orang yang menuturkan tuturan tersebut dan merupakan subjek dalam kalimat dan bertindak sebagai pembicara. Sehingga dikategorikan sebagai orang pertama. Kutipan tersebut bermakna seorang laki-laki yang selalu bertindak kasar dan egois yang tidak disukai oleh perempuan.

Kutipan (5) “gara-gara saya, kita jadi begini”

Kata “Saya” dalam ujaran tersebut merujuk kepada orang yang menuturkan tuturan tersebut dan merupakan subjek dalam kalimat serta bertindak sebagai pembicara. Sehingga dikategorikan sebagai orang pertama. Kutipan tersebut bermakna rasa bersalah salah seorang tokoh kepada tokoh lainnya.

Kutipan (6) “gue ada duit 10 juta, lo cari preman disini kumpulin sekarang terus kita datang ramai-ramai ke rumah sanrego”

Kata “Gue” dalam ujaran tersebut merujuk kepada orang yang menuturkan tuturan tersebut dan merupakan subjek dalam kalimat serta bertindak sebagai pembicara. Kata “lo” berarti “saya” Sehingga dikategorikan sebagai orang pertama. Kutipan tersebut bermakna tokoh utama sangat marah dan kesal kepada tokoh sanrego sehingga mengajak teman-temannya untuk menghampiri rumah Sanrego.

Kutipan (7) “Tarung Sarung, itu olahraga warisan dari nenek moyang. Mengajarkan kita sifat kesatria. Satu lawan satu berhadapan langsung. Bukan keroyokan ataupun lempar-lemparan batu. Seperti yang sering terjadi di kota. (dalam film memperlihatkan orang bertarung di pinggir pantai satu lawan satu di dalam sarung)”

Kata “Kita” dalam ujaran tersebut merujuk kepada orang yang menuturkan tuturan tersebut yang melibatkan dirinya sendiri sebagai pembicara dan merupakan subjek dalam kalimat. Kata “Kita” juga merupakan salah satu kategori yang masuk sebagai orang pertama. Kutipan tersebut bermakna memberikan penjelasan terkait Tarung Sarung. Tarung sarung yang merupakan warisan nenek moyang dan mengajarkan kita sebagai seorang kesatria.

Kutipan (8) “kita bisa sekalian renovasi tempat ini”

Kata “Kita” dalam ujaran tersebut merujuk kepada orang yang menuturkan tuturan tersebut yang melibatkan dirinya sendiri sebagai pembicara dan merupakan subjek dalam kalimat. Kata “Kita” juga merupakan salah satu kategori yang masuk sebagai orang pertama. Kutipan tersebut bermakna ingin mengubah atau memperbaiki tempatnya.

Kutipan (9) “Gwen, sebaiknya kamu pulang biar Abdul yang antar”

Kata “Kamu” dalam ujaran merujuk kepada orang yang menjadi lawan bicara dan bertindak sebagai objek dalam kalimat serta bertindak sebagai pendengar. Sehingga dikategorikan sebagai orang kedua. Kutipan tersebut bermakna menyuruh tokoh gwen untuk pulang karena dia tidak ingin tokoh tersebut ada di rumahnya



Kutipan (10) “Papa kamu pasti malu punya anak kayak begini”

Kata “Kamu” dalam ujaran merujuk kepada orang yang menjadi lawan bicara dan bertindak sebagai objek dalam kalimat serta bertindak sebagai pendengar. Sehingga dikategorikan sebagai orang kedua. Kutipan tersebut bermakna ungkapan kecewa seorang tokoh kepada tokoh lainnya.

Kutipan (11) “Besok kamu pulang kampung”

Kata “Kamu” dalam ujaran merujuk kepada orang yang menjadi lawan bicara dan bertindak sebagai objek dalam kalimat serta bertindak sebagai pendengar. Sehingga dikategorikan sebagai orang kedua.

Kutipan tersebut bermakna memberikan informasi kepada tokoh lainnya untuk pulang kampung.

Kutipan (12) “Kurang ajarko iko Sanrego” (Kurang ajar kamu Sanrego)

Kata “Kamu” dalam ujaran merujuk kepada orang yang menjadi lawan bicara dan bertindak sebagai objek dalam kalimat serta bertindak sebagai pendengar. Sehingga dikategorikan sebagai orang kedua.

Kutipan tersebut bermakna rasa kecewa seseorang perempuan kepada Sanrego sehingga menyebutnya kurang ajar”

Kutipan (13) “kalian mau apa saya punya surat izin, kalian punya apa. Masyarakat miskin tidak tahu apa-apa.”

Kata “Kalian” dalam ujaran merujuk kepada orang yang menjadi lawan bicara dan bertindak sebagai objek dalam kalimat serta bertindak sebagai pendengar. Sehingga dikategorikan sebagai orang kedua.

Kutipan tersebut bermakna seorang tokoh yang menindas tokoh lainnya. Tokoh orang miskin yang ditindas oleh tokoh orang kaya karena tidak memiliki apa-apa.

Kutipan (14) “Padecengi sanrikku, tapi tania tu bawa ia mappatentu. Maega anurena mappatentu. (Perbaiki dulu saudaraku, karena bukan saya yang menentukan. Banyak saudara-saudara lainnya yang menentukan)”

Kata “Saudara-saudaraku” dalam ujaran merujuk kepada orang yang menjadi lawan bicara dan bertindak sebagai objek dalam kalimat serta bertindak sebagai pendengar. Sehingga dikategorikan sebagai orang kedua.

Kutipan tersebut bermakna bahwa dalam mengambil sebuah keputusan untuk menikah dalam adat bugis harus sesuai kesepakatan bersama antar keluarga.

Kutipan (15) “dia yang punya uang, mau rusak pantai demi uang. Kapitalis.”

Kata “Dia” dalam ujaran merujuk kepada orang yang menjadi lawan bicara dan tidak bertindak sebagai objek dalam kalimat serta bertindak sebagai pendengar. Sehingga dikategorikan sebagai orang kedua. Kutipan tersebut bermakna seorang yang memiliki uang mampu menindas orang-orang kalangan bawah.

Kutipan (17) “Bapaknya Sanrego itu pelaut bugis yang berlayar sampai keturki. Disana dia ketemu ibunya. Tapi nda tau kenapa dia justru benci sekali sama orang asing”

Kata “Dia” dalam ujaran merujuk kepada orang yang menjadi lawan bicara dan tidak bertindak sebagai objek dalam kalimat serta bertindak sebagai pendengar. Sehingga



dikategorikan sebagai orang kedua. Kutipan tersebut bermakna tokoh Sanrego yang memiliki keturunan orang asing, namun lebih menyukai tempatnya berada sekarang yakni di kota Makassar.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa -termasuk bahasa Indonesia- membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (di sini) dan “yang bukan dekat kepada pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar -di situ) (Nababan dalam Tologana W, 2017).

Kutipan (18) “syarat kedua, tinggal mi di sini bantuka urus mesjid” (syarat kedua, tinggal saja di sini untuk bantu saya urus mesjid)

Kata “di sini” dalam ujaran merujuk pada suatu tempat. Sehingga dapat dikategorikan deiksis tempat. Penunjuk diikuti gerak gerik tangan atau jari-jari sehingga mampu diketahui dan bermakna. Kata “mesjid” pula merujuk pada tempat yakni untuk beribadah. Kutipan tersebut bermakna mengajak tokoh utama untuk tinggal bersama ketika ingin belajar Tarung sarung.

Kutipan (19) “kamu pulang kampung di Makassar”

Kata “di Makassar” dalam ujaran merujuk pada suatu tempat yakni kota Makassar. Sehingga dapat dikategorikan deiksis tempat. Kutipan tersebut bermakna tokoh mama mengarahkan anaknya untuk pulang ke kampung halaman

Kutipan (20) “Tinggalmi di sini, kau lihat ada teroris apa nda.” (tinggal saja di sini lalu kamu lihat ada teroris ata tidak)

Kata “di sini” dalam ujaran merujuk pada suatu tempat. Pada saat penutur menyampaikannya berarti mengarah di tempat penutur berbicara. Sehingga dapat dikategorikan deiksis tempat. Kutipan tersebut bermakna menasihati seseorang untuk membuktikan ketakutannya akan teroris.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa (Nababan dalam Tologana W, 2017). Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, lusa, dsb.

Kutipan (21) “malam-malam banyak sekali nyamuk pak di sini”

Kata “malam” dalam ujaran di atas menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur memerintahkan lawan tuturnya untuk pulang sekarang. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu.

Kutipan (22) “selamat pagi bapak.”

Kata “Selamat pagi” dalam ujaran menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur mengucapkan kata selamat pagi yang berarti pada saat itu menunjukkan waktu dipagi hari. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu.

Kutipan (23) “katanya susah tidur, tau-taunya kesinganki bagus.” (katanya susah tidur, bangunnya kesiangan)



Kata “kesiangan” dalam ujaran menunjukkan waktu. Dapat dilihat dari tuturan tersebut penutur menyampaikan kepada lawan tuturnya kalau dia terlambat bangun karena sudah siang. Sehingga dikategorikan ke dalam deksis waktu

Deiksis Sosial

Deiksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat yang terdapat antara para partisipan dalam peristiwa berbahasa, terutama yang berhubungan dengan aspek budayanya. Adanya deiksis ini menyebabkan kesopanan atau etiket berbahasa.

Kutipan (24) “Salamakki batti ri mangkasara puang Deni Ruso. (Selamat sampai di Makassar bapak Deni Ruso)”

Kutipan (25) “Puang Deni...Puang Deni sini puang .. Puang Deni... Puang Deni...Puang Deni.”

Kutipan (27) “Tapi Bapak. De,wielo pasiala (Tidak Mau di jodohkan)”

Kata “puang Deni” dalam ujaran menunjuk pada Deni.

Penunjuk tidak diikuti gerak gerik badan, karena yang ditunjuk dapat dipahami, dengan demikian dikatakan perlambangan. Umumnya budaya dalam film Tarung Sarung ini, memiliki makna dan arti yang menjadi topik pada daerah tersebut. Penjelasannya sebagai berikut.

Bahasa

“Salamakki batti ri mangkasara puang Deni Ruso. (Selamat sampai di Makassar bapak Deni Ruso)”

“Puang Deni...Puang Deni sini puang .. Puang Deni... Puang Deni...Puang Deni.”

“Tapi Bapak. De,wielo pasiala (Tidak Mau di jodohkan)”

“Padecengi sanrikku, tapi tania tu bawa ia mappatentu. Maega anurena mappatentu. (Perbaiki dulu saudaraku, karena bukan saya yang menentukan. Banyak saudara-saudara lainnya yang menentukan)”

“Kita dari Jakarta? Oh kita bahasa santun dari sini.”

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan bahasa Bugis yang menjadi ciri khas salah satu suku terbesar yang berada di Sulawesi Selatan. Kutipan (1) bermakna menyambut kedatangan bapak Dani Ruso. Kutipan (2) bermakna panggilan kepada orang-orang. Panggilan tersebut biasa digunakan oleh masyarakat Suku Bugis. Kutipan (3) bermakna seorang yang tidak ingin dijodohkan. Kutipan (4) bermakna tentang pembicaraan perjodohan, seorang yang mengisyaratkan untuk menunggu keputusan dari saudara-saudara lainnya. Kutipan (5) perlu di tandai kata “kita” yang berarti “kamu”, merupakan penggunaan kata yang di anggap sopan oleh masyarakat suku Bugis.

Bahasa yang digunakan dalam film Tarung Sarung istilah Bahasa yang digunakan menggambarkan kebudayaan Makassar seperti yang terdapat dalam kutipan di atas. Secara tegas pengarang ingin memperlihatkan budaya dari segi bahasanya di mana bahasa makassar sangat melekat dalam keseharian mereka.



Warisan

“Tarung Sarung, itu olahraga warisan dari nenek moyang. Mengajarkan kita sifat kesatria. Satu lawan satu berhadapan langsung. Bukan keroyokan ataupun lempar-lemparan batu. Seperti yang sering terjadi di kota. (dalam film memperlihatkan orang bertarung di pinggir pantai satu lawan satu di dalam sarung)”

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan tentang warisan nenek moyang yakni tarung sarung. Ini memiliki arti yakni pertarungan antar dua orang satu lawan satu untuk menunjukkan jiwa kesatrianya. Tidak dengan keroyokan ataupun lainnya. Pertarungan seperti ini, hampir sama dengan olahraga tinju. Bedanya tinju dalam ring, sedangkan tarung sarung bertarung dalam sarung.

Sistem Pengetahuan

“kalian mau apa saya punya surat izin, kalian punya apa. Masyarakat miskin tidak tahu apa-apa.”

“dia yang punya uang, mau rusak pantai demi uang. Kapitalis.”

Berdasarkan kutipan di atas, bermakna bahwa pimpinan daerah kecil yang terdapat dalam suatu pemerintahan. Dimana sistem pengetahuan sangat berpengaruh terhadap kekuasaan dan kerajaan.

Secara tegas pengarang ingin memperlihatkan budaya dari segi sistem pengetahuannya dimana sistem pemerintahan menjadi patokan berkuasa karna memiliki ilmu yang lebih dari pada masyarakat biasa seperti yang terlihat dalam kutipan diatas.

Kesenian

“dari suara gendang yang mengiri pertarungan, musik tersebut melambangkan kebangkitan dalam pertarungan kesatria sejati. Gendang ini dimainkan oleh masyarakat suku bugis sendiri.”

“musik ini terdengar asik ya di telinga.”

Berdasarkan kutipan di atas, bermakna bahwa kesenian yang melakat dalam masyarakat suku bugis. Kesenian yang dilakukan oleh masyarakat adat suku bugis yang memiliki unsur seperti gendang, terompet, gong, obor dengan menggunakan pakaian adat suku bugis (jas tutu).

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Film Tarung Sarung yaitu Budaya siri' (Harga Diri), Pesse'/pacce (prikemanusiaan), sipakatau (saling menghargai), Awaranieng/berani.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dalam film “Tarung Sarung” sesuai dengan yang dikemukakan oleh Levinson, yakni deiksis orang, yaitu deiksis orang pertama (Saya, aku, gue dan kita), deiksis orang kedua (kamu, kalian, dan saudara-saudaraku, dan deiksis orang ketiga



(mereka dan dia), deiksis tempat (di ini, di Makassar, di mesjid), deiksis waktu (Malam, pagi, dan kesiang), deiksis wacana, Tidak ada ditemukan dalam film “Tarung Sarung”, dan deiksis Sosial, tercermin dari tokoh Puang Deni Ruso.

Sedangkan analisis nilai budaya pada film Tarung Sarung terdapat empat yakni segi budaya, warisan, segi pengetahuan, dan kesenian. Nilai budaya ini sangat berperan penting dalam budaya suku Bugis. Segi bahasa yang memunculkan bahasa-bahasa Bugis yang digunakan oleh tokoh cerita yang merujuk jati diri masyarakat suku Bugis. Warisan yang bermakna sebagai adat yang menjadi turun temurun masyarakat suku Bugis, membentuk jati diri seorang laki-laki ataupun kesatria. Segi pengetahuan yang bermakna sudah menjadi budaya membeda-bedakan masyarakat segi pengetahuan. Serta, kesenian yang memunculkan berbagai seni budaya berasal dari suku bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azzam, B. H. S. (2018). Culture as a problem in the translation of Jordanian proverbs into English. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 7(1), 56-63. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.1p.56>
- Alyunina, Y. M., & Nagel, O. V. (2020). The influence of modern English loanwords on the verbal code of Russian culture. *Russian Journal of Linguistics*, 24(1), 176–196. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-2020-24-1-176-196>
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Semantik 1: Pengantar ke arah ilmu makna*. Bandung: Eresco, 145.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu pragmatik (teori dan penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Humaniora*, 11(1), 76-84.
- Pratista. (2008). *Manusia Bugis, diterjemahkan dari bahasa Inggris: The Bugis oleh Abdul Rahman Abu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat. (2012). Deiksis dalam Iklan Majalah Forbes Indonesia. 10(2),31.
- Romdhoni, A. (2019). *Semiotik Metodologi Penelitian*. Jakarta: Literatur Nusantara.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Tologana, W. (2017). Deiksis Dalam Novel " Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(6).